

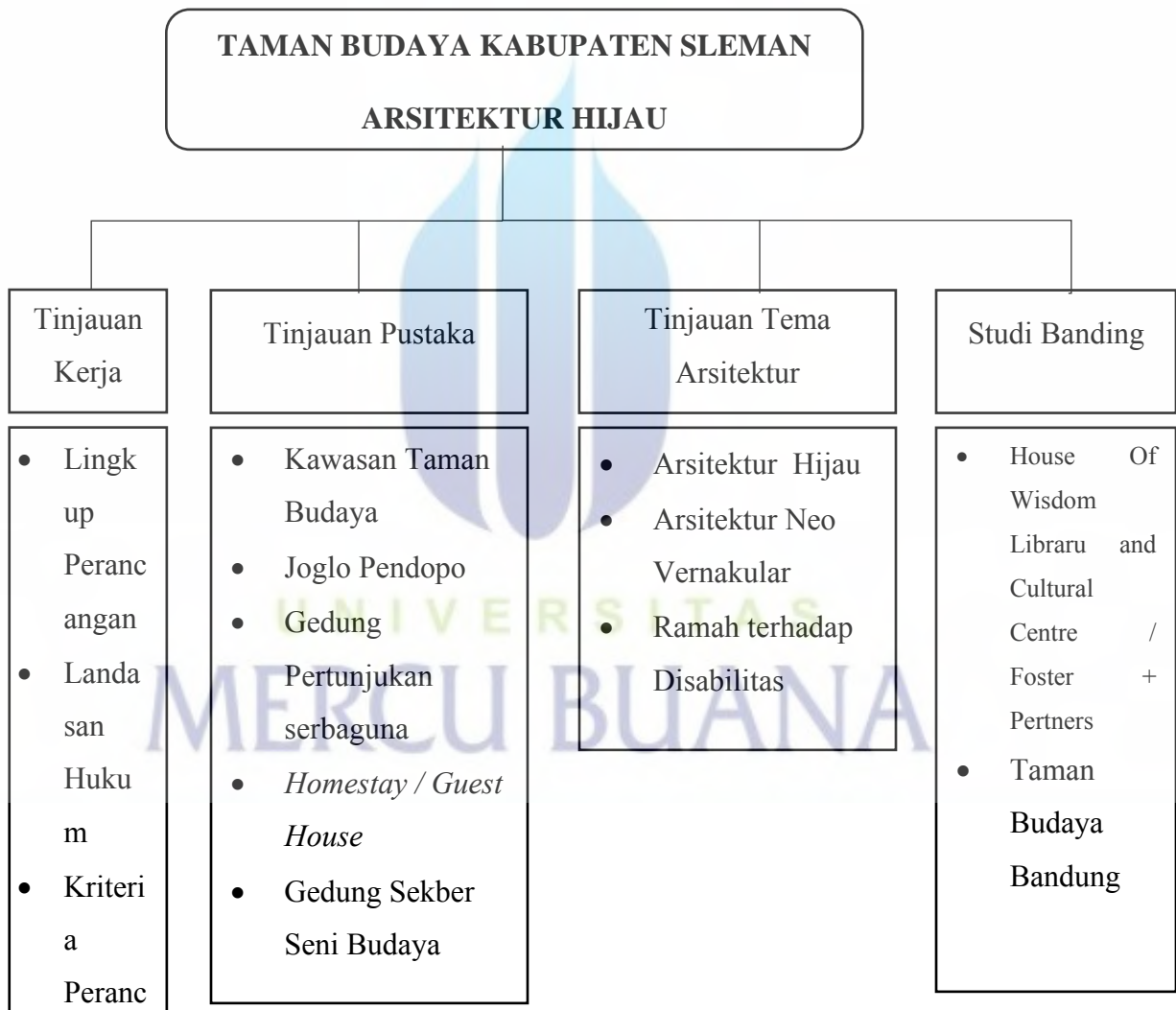
## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Tinjauan Umum

Dibawah ini adalah kerangka tinjauan umum perancangan arsitektur untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman DIY Yogyakarta :

*Tabel 2. 1 Kerangka Tinjauan Umum*



*Sumber Data Pribadi*

## 2.2 Pemahaman Terhadap KAK

Berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) dalam perancangan akhir arsitektur mengenai rencana Pembangunan Taman Budaya Kabupaten Sleman berada di Padukuhan Dukuh Kalurahan Pandowoharjo dan secara administrasi wilayah berada di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menempati lahan seluas kurang lebih 22.869 m<sup>2</sup>. Dan diharapkan mengedepankan konsep Bangunan Gedung Hijau sesuai Permen PU No. 02/PRT/M/2015. Selain itu lokasi pembangunan Taman Budaya ini merupakan kawasan strategis Kabupaten Sleman yang didalamnya terdapat potensi pariwisata lokal berupa desa wisata dan dekat dengan kompleks pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, kemudian juga harus memperhatikan pola arsitektur sesuai yang disyaratkan dalam Pergub DIY No.40 Tahun 2014 tentang Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah.

## 2.3 Kriteria Umum Perencanaan

Adapun Kriteria umum dalam perancangan Taman Budaya Kabupaten Sleman ini antarlain:

- a. Keluaran dari Pra Desain Taman Budaya adalah:  
Berupa pra desain arsitektur yang memuat konsep “Bangunan vernakular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.
- b. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah:
  - 1) Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang.  
dengan ketentuan sebagai berikut:
    - Material struktur wajib dari kayu
    - Gandok kanan-kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium
    - Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan, dan tempat Seremoni/Pertunjukan
  - 2) Gedung Pertunjukan Serbaguna.  
dengan ketentuan sebagai berikut:

- Lantai 1, untuk:
  - Transit transport property
  - Gudang penyimpanan alat / operator
  - Lavatory (KM/WC)
  - Ruang security
- Lantai 2, untuk:
  - Ruang pameran
  - Studio mini (recording, live streaming, radio publikasi)
  - Diorama
  - Space FO (lobby)
  - Ruang media
  - Lavatory (KM/WC)
- Lantai 3, untuk:
  - Auditorium/gedung pertunjukan, kapasitas 1000 tempat duduk (kondisi normal)
  - Proscenium
  - Side wing
  - Para-para
  - Ruang rias
  - Ruang transit
  - Cyclorama
  - Proscenium wall
  - Pit orchestra
  - Panggung hidrolik 2 unit
  - Lighting sound indoor
  - Lavatory (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan dan kiri) auditorium.
  - Space FO dan ruang media centre
  - Ruang security

- Ruang operator audio visual
- 3) Amphitheatre (Panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal)  
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Open air stage
  - Cutdown
  - Ruang transit
  - Ruang rias
  - Lavatory (KM/WC)
  - Lobby
  - Para-para lighting
  - Ruang Sound
  - Ruang operator
  - Ruang multimedia
- 4) Kantor Pengelola (UPT)  
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Lantai 1, untuk:
    - Lobby
    - Ruang tamu
    - Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
    - Ruang Kepala UPT
    - Lavatory (KM/WC)
    - Ruang FO
    - Ruang Kesehatan
    - Ruang laktasi
  - Lantai 2, untuk:
    - Ruang pelayanan dan teknis 20 m<sup>2</sup>
    - Ruang staf untuk 20 orang
    - Lavatory (KM/WC)
  - Area parkir kantor UPT
- 5) Perpustakaan / Area Edukasi

dengan ketentuan sebagai berikut:

- Ruang media
- Ruang literasi
- Ruang edukasi
- Ruang informasi
- Ruang diorama
- Lavatory (KM/WC)

6) Ruang Pameran Terbuka

dengan ketentuan sebagai berikut:

- Stage pameran 17 lapak
- 7) Food court, kapasitas 17 lapak
  - 8) Mushola, kapasitas 100 orang, dilengkapi dengan toilet
  - 9) Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
  - 10) Gudang Property
  - 11) Ruang Generator
  - 12) Homestay/Guest House berbentuk rumah tradisional jawa gaya Yogyakarta, jumlah 8 bungalow, terdiri dari:
    - VVIP : 2 Bungalow
    - VIP : 3 Bungalow
    - Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang
  - 13) Gedung Sekber seni budaya dan pusat informasi budaya, terdiri dari 2 ruangan besar (@ 150 m<sup>2</sup>)
  - 14) Bangunan workshop/pelatihan seni, kapasitas 100 orang
  - 15) Area Konservasi Sawah, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m<sup>2</sup>
  - 16) Area parkir (ruang terbuka hijau)
  - 17) Landscape (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
  - 18) Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar)
  - 19) Gapura pintu masuk dan pintu keluar
- c. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016.

- d. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah.
- e. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan lokal atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif “PARIJOTHO”
- f. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada site plan ada disebelah utara)
- g. Tapak Bangunan
  - 1) Luas area kurang lebih: 22.869 m<sup>2</sup> atau 2,2869 ha
  - 2) KDB = maksimum 30%
  - 3) KLB = maksimum 0,8
  - 4) KDH = minimum 20%
  - 5) GSB = 9,5 m dari as jalan (status jalan kabupaten)
- h. Perkiraan Pagu Fisik Bangunan  
Pagu fisik bangunan diperkirakan senilai Rp. 140.000.000,000,- (seratus empat puluh milyar rupiah) termasuk pajak yang bersumber dari Dana Keistimewaan Yogyakarta.

## 2.4 Tinjauan Teoritis Proyek

### 2.4.1 Definisi Taman Budaya

Kata “Taman” sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Jika mendengar kata ini bayangan kita adalah sebuah tempat terbuka dengan berbagai macam tanaman dan pepohonan yang menyenangkan untuk rekreasi. Taman (*garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani *gan*, yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan *oden* atau *eden*, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan “garden” memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bermain, bersantai dan sebagainya. Ada berbagai macam taman sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang diwadahnya, seperti Taman Nasional, Taman Bunga, Taman Safari, Taman Burung dan

masih banyak yang lainnya sesuai dengan apa yang ada didalamnya. Hal ini dilihat sebagai pandangan yang berbeda dari segi memandang sebuah taman. Taman tidak hanya terbatas sebuah lahan terbuka yang berisi tanaman dan pepohonan, namun juga aktivitas didalamnya yang diwadahi berpengaruh terhadap fungsi suatu taman.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun menurut istilah Kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal, tentu saja karena ia tercipta dari hasil rasa, karya, karsa dan cipta manusia yang kesemuanya merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah hasil dari aktualisasi diri manusia terhadap suatu lingkungan kehidupannya, maka kebudayaan dapat beragam sesuai dengan aktualisasi diri masing-masing dalam sebuah daerah.

Taman Budaya berdiri diawali dari munculnya sebuah gagasan, yang kemudian memiliki peran besar terhadap lahirnya Taman Budaya. Gagasan itu datang dari Ida Bagus Mantra, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu. Pada sekitar awal tahun 1970an, saat beliau berkunjung ke beberapa negara diluar negeri menjumpai pusat kebudayaan dan kesenian yang begitu maju dan hidup dengan didukung oleh sarana prasarana yang sangat memadai seperti gedung pertunjukkan, galeri seni, teater terbuka, ruang workshop, dan lain-lain yang sangat integratif. Hal tersebut telah memberikan inspirasi untuk mendirikan pusat kebudayaan di seluruh propinsi di Indonesia sebagai “Etalase” seni budaya yang ada di daerah.

Niat untuk mendirikan suatu pusat kebudayaan tersebut mendapat respon positif dari berbagai pihak, melihat di Indonesia sangat banyak kebudayaan yang menarik dan perlu untuk dilestarikan, salah satunya dengan menyediakan sebuah wadah kegiatan untuk pertunjukan kebudayaan itu sendiri. Pada sejarah awalnya setelah melalui pengkajian yang cukup panjang, termasuk dengan para budayawan, maka pada tahun 1978 dengan keluarnya SK Mendikbud RI nomor 0276/0/1978



serta sesuai dengan masterplan Bappenas, saat itu direncanakan akan dibangun Taman Budaya tipe A di 8 propinsi. Ada beberapa ketentuan yang diisyaratkan bahwa Taman Budaya harus berlokasi di Ibu Kota Propinsi, memiliki luas areal 4 hektar, di tunjang dengan 30 komponen unit bangunan, serta pengadaan tanah menjadi tanggung jawab daerah setempat. Dari hal tersebut jelas bahwa Taman budaya berada dibawah naungan pemerintah setempat dimana taman budaya ini didirikan.

Secara umum taman budaya adalah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan. Yang banyak dibahas adalah gedung pertunjukan sebagai gedung teater atau pertunjukan lain. Seperti pengertian tentang Teater adalah pertemuan bersama dari sekelompok orang untuk menyaksikan kinerja yang direncanakan. Dengan kata lain pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari ruang pertunjukan adalah sebagai tempat bertemu dan berkumpul untuk menyaksikan suatu pertunjukan atau pagelaran seni.

Kesimpulannya adalah taman budaya merupakan suatu komplek yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar berbagai pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

#### 2.4.2 Fungsi Taman Budaya

Fungsi Taman Budaya sebagai wadah apresiasi seni menjadi bagian dari program pemerintah untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Serangkaian kegiatan yang terlaksana di Taman Budaya mendorong Taman Budaya mempunyai fungsi Sebagai tempat menggali seni dan kebudayaan daerah serta sebagai tempat rekreasi rehat bagi masyarakat Pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya Peningkatan profesionalisme pembina dan pekerja seni Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya Penyelenggaraan kerjasama



presentasi karya seni Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat

## 2.5 Identifikasi Pelaku Taman Budaya

Secara garis besar para pelaku di dalam taman budaya ini dibagi menjadi 3 yaitu pengunjung, pengelola dan penyelenggara.

### 1. Pengunjung

Pengunjung merupakan salah satu pelaku utama yang menggunakan area taman budaya ini. Peran pengunjung sangat besar dalam sebuah tempat hiburan atau pertunjukan, karena setiap pagelaran seni yang diadakan tentunya dengan maksud untuk menarik minat para pengunjung untuk datang menyaksikan. Pengunjung yang dimaksud disini adalah masyarakat secara umum yang berminat datang dan menyaksikan pertunjukan.

- Wisatawan local Masyarakat setempat dimana taman budaya tersebut berada menjadisasaran yang utama, mengingat salah satu tujuan pembangunan tamanbudaya adalah melestarikan kebudayaan lokal.
- Wisatawan asing Pengunjung dari luar daerah maupun luar negeri juga menjadi salah satu sasaran untuk pengenalan kepada budaya lokal. Dalam hal ini taman budaya berperan sebagai daya tarik wisata melalui pertunjukan seni dan budayanya.

2. Pengelola Pengelola merupakan badan atau kelompok yang bertanggung jawab atas keberadaan taman budaya di suatu daerah. Pengelola dapat pula dikatakan sebagai pengurus serta pemberian ijin terhadap pengadaan pagelaran di suatu taman budaya. Dalam hal ini, menurut peraturan yang ada bahwa keberadaantaman budaya disetiap daerah merupakan wadah khususnya bagi kebudayaansetempat untuk ditampilkan, sehingga kepengurusan dan pengelolaan taman budaya berada dibawah naungan pemerintah daerah setempat. Pengelola taman budaya merupakan suatu badan yang terorganisir terdiri dari kepala taman budaya dan staff kepengurusan disetiap bidangnya antara lain :

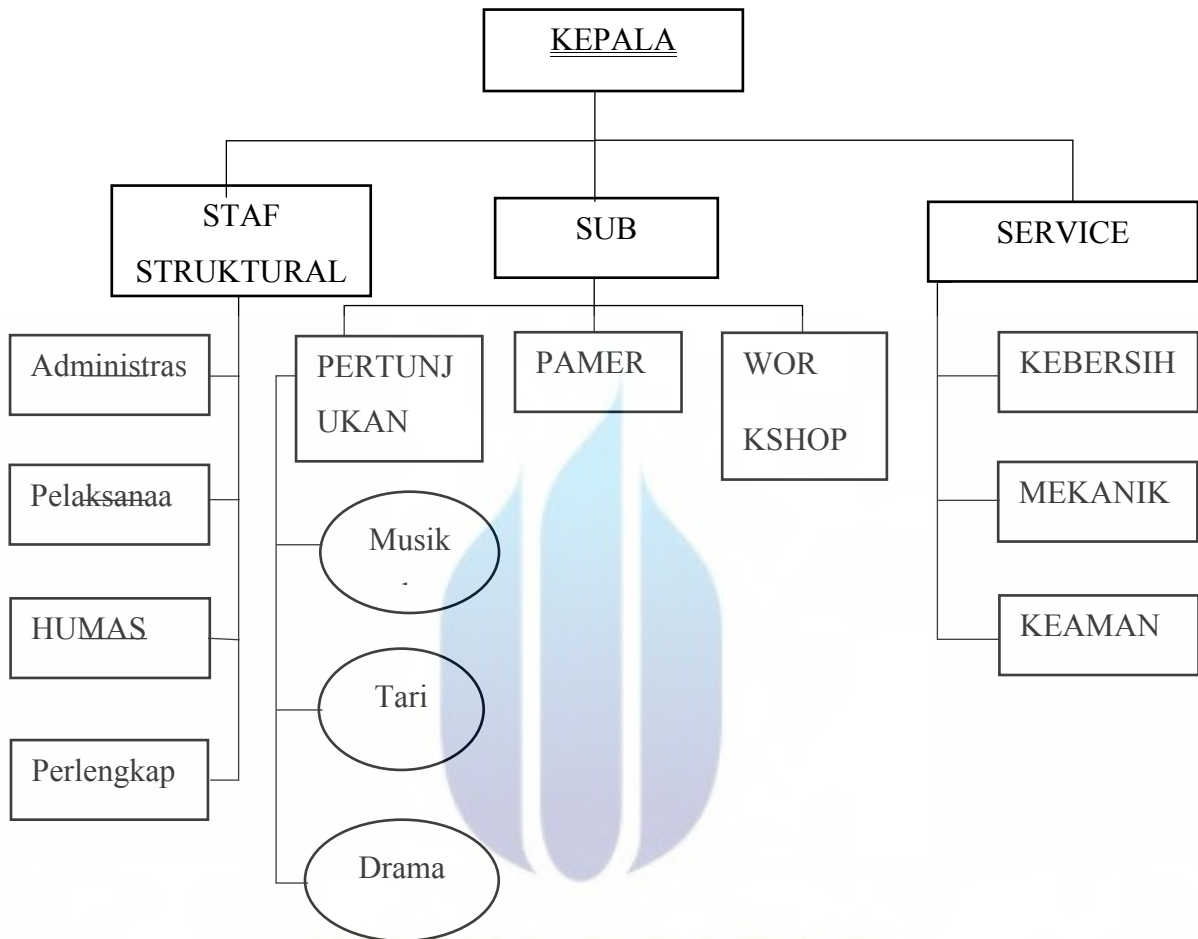
- Pengelola struktural :
  - a. Kepala / pimpinan dan wakil pimpinan
  - b. Staff administrasi
  - c. Staff pelaksanaan

- d. Staff humas
- e. Staff perlengkapan
- Pengelola sub-bagian :
  - a. Unit teknis pengelola tiap bidang (pertunjukan / pameran)
- Pengelola service :
  - a. Petugas kebersihan
  - b. Petugas mekanikan
  - c. Petugas keamanan



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

Tabel 2.2. Struktur organisasi pengelola taman budaya



Sumber : simpulan dari komparasi taman budaya

### 3. Penyelenggara

Penyelenggara merupakan kelompok atau perorangan yang memiliki gagasan atau niat untuk mengadakan pertunjukan seni dan budaya. Dari latar belakang berdirinya taman budaya disebutkan bahwa keberadaan taman budaya tidak lepas dari peran pemerintah dan para seniman yang ada di setiap daerah. Dengan katalain penyelenggara merupakan penanggung jawab atas event atau pertunjukan yang sedang berlangsung.

- Seniman Keberadaan taman budaya yang tidak lepas dari peran seniman sebagai pemrakarsa berbagai kegiatan serta menjadi ajang untuk mempertunjukkan berbagai hasil karyanya. Seniman dapat berupa perorangan maupun kumpulan para seniman yang berkolaborasi dan menciptakan pagelaran atau pertunjukan.

- Kelompok masyarakat / instansi Masyarakat secara umum juga dapat menjadi penyelenggara kegiatan, baik yang bersifat pertunjukan maupun workshop.

## 2.6 Identifikasi Kegiatan

Fungsi taman budaya salah satunya sebagai jendela budaya, memberikan peluang bagi berbagai kesenian dan kebudayaan ditampilkan dan dipertunjukkan disini. Selain sebagai sarana pengenalan akan budaya yang ada sekaligus sebagai sarana melestarikan budaya yang merupakan warisan para leluhur terdahulu. Dari peluang dan sarana yang tersedia, terdapat berbagai kegiatan yang terwadahi didalam komplek taman budaya ini antara lain ;

### 1) Pagelaran pentas

Pagelaran pentas termasuk dalam kategori pertunjukan yang dinamis atau bergerak. Seni pertunjukan ini mengutamakan aspek ekspresi gerak dapat pula dipadukan dengan iringan musik. Pertunjukan ini juga dimungkinkan terjadi interaksi antara pemain dengan penonton secara langsung. Ada berbagai seni pertunjukan yang berbeda, beberapa diantaranya:

#### a) Drama / teater

Drama atau teater merupakan pentas seni gerak dengan alur cerita yang mengangkat suatu pesan atau pelajaran. Pentas ini mengutamakan aspek gerak dan suara untuk menyampaikan maksud dan alur cerita tersebut. Pentas musik

#### b) Pentas musik

Pentas musik merupakan pertunjukan yang menekankan pada aspek suara / audio. Pertunjukan musik ini membutuhkan ruangan dengan fungsi akustik lebih untuk mendukung kualitas suara yang dihasilkan. Namun tidak menutup kemungkinan juga diadakan di luar ruangan.

#### c) Pentas tari

Pentas tari merupakan pertunjukan yang menekankan pada ekspresi gerak yang digabungkan dengan musik yang mengiringi. Pentas tari pada umumnya juga mengangkat sebuah alur cerita yang ingin disampaikan.

## 2) Pameran

Kegiatan pameran merupakan kegiatan display hasil karya seni berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Pada umumnya pameran dapat dilakukan di dalam ruangan maupun luar ruangan yang menekankan pada penataan atau layout yang mudah untuk dilihat serta menarik. Karya yang dipamerkan pada umumnya adalah lukisan, patung, serta karya seni lain yang dapat didisplay dan dinikmati secara aspek visual.

## 3) Workshop

Selain sebagai sarana mempertunjukkan berbagai karya dan hasil seni, kegiatan lain yang dapat diwadahi adalah kegiatan workshop atau sarasehan mengenai hasil karya yang dipertunjukkan. Kegiatan ini pada umumnya diadakan sebagai kesempatan untuk interaksi antara sesama seniman maupun antara seniman dengan masyarakat yang ingin bertukar informasi serta pengetahuan, ataupun penjelasan langsung tentang karya seni yang dihasilkan. Hal ini dapat sesuai dengan fungsi taman budaya selain sebagai sarana mempertunjukkan kesenian dan kebudayaan juga sebagai sarana mengenal kesenian dan kebudayaan secara lebih jauh salah satunya dengan langsung bertemu dengan para narasumber.

Selain dari kegiatan utama sebagai tempat pertunjukan tentunya terdapat kegiatan lain sebagai pendukung dan merupakan rangkaian kegiatan sehingga kegiatan utama dapat terlaksana dengan baik, kegiatan tersebut antara lain:

### a. Administrasi

Kegiatan ini merupakan rangkaian sebelum melakukan berbagai pertunjukan dan menggunakan area taman budaya. Kegiatan ini meliputi perijinan, dan berbagai persiapan yang dilakukan dalam menggelar suatu pertunjukan.

### b. Kegiatan umum

Sebagai salah satu tempat tujuan wisata tentunya terdapat berbagai kegiatan pendukung lain seperti makan, minum, istirahat, beribadah serta kegiatan umum lainnya

## 2.7 Identifikasi Ruang

Berdasarkan identifikasi pelaku dan berbagai kegiatan yang ada didalam taman budaya ini, maka didapat ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadai kegiatan yang ada. Ruang-ruang didalam taman budaya ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu *performance space*, *support space* dan *communal space* :

### 2.7.1 Performance space / Ruang pertunjukan

Ruang ini dapat berupa ruang tertutup maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk pertunjukan karya seni baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Dari jenis kegiatan yang diwadahi, pertunjukan dapat berupa pertunjukan yang dinamis / bergerak dan statis / tidak bergerak. Setiap jenis pertunjukan memiliki kebutuhan ruang yang berbeda.

#### a. Ruang / gedung teater

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan seni yang dinamis, dimana berbagai aspek seperti visual, audio dan lighting / pencahayaan sangat penting. Di ruang ini secara umum terdapat *stage* / panggung untuk pementasan serta tempat duduk para *audience* / penonton.



Gambar 2.1. Ruang/Gedung teater sumber Plixby.com/ruang auditorium

Kata teater berasal dari theatron bahasa Yunani Kuno, yang berarti tempat pertunjukan. Pengertian lebih luas yang terkandung di dalamnya adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan



karsanya itu, alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau bunyi, serta unsur rupa. Dalam dunia arsitektur, teater mempunyai beberapa jenis. Jenis tersebut berdasarkan besarnya kapasitas, interior / tata letak panggung dan bisa juga berdasarkan fungsi dari teater tersebut. Berikut beberapa jenis teater yang sering digunakan pada umumnya :

1. Proscenium Arch
2. Thrust Stage
3. Traverse / Alley Stage
4. Theater in The Round
5. Open in The Air



Gambar 2.3. bentuk Ruang/Gedung teater sumber docplayer.com/teater

## b. Galeri

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan hasil karya seni yang tidak bergerak, dimana aspek visual sangat berpengaruh. Ruang ini secara umum berupa ruang dengan etalase yang ditata sedemikian ruapa sebagai tempat display hasil karya, sehingga para

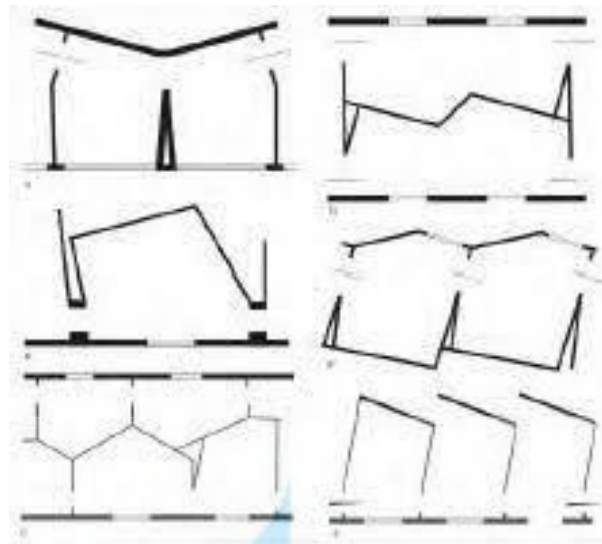


pengunjung dapat menikmati melihat secara jelas dan detail apa yang di pameran. Menurut Swastika Poppy Sari (2011), bagian terpenting dalam galeri adalah ruang pameran, dalam proses mendesain, ruang pameran perlu mendapatkan perhatian yang khusus, karena ruang pameran merupakan jantung dari galeri/galeri seni.

Ruang pameran memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain benda yang dipajang atau dipamerkan harus benar-benar terlindung dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Berikut adalah prinsip-prinsip perancangan pada ruang display: 1. Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung Ruang menurut konsep teknis dibagi menjadi dua, yakni ruang luar dan ruang dalam, masing-masing ruang memiliki penanganan yang khusus, terutama ruang dalam. Ruang pameran pada galeri/galeri seni harus memiliki kondisi visual sekitar yang bersih dan tertata. Hal yang harus diperhatikan dalam penanganan ruang dalam adalah luas ruangan, dinding, plafon, lantai, kusen, langit-langit, pintu, dan jendela. Pada umumnya, tinggi minimum dinding display pada galeri/galeri seni adalah 3,7 meter, untuk kefleksibelan bagi pameran seni, tinggi yang dibutuhkan hingga plafon adalah mencapai 6 meter. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang pameran karya yang terkait dengan display, antara lain:

- a. Estetika peletakan
- b. Hubungan antar karya, menjaga jarak, mencari hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, komposisi warna, dan konsep lainnya
- c. Penulisan teks dan peletakan label (labelisasi) keterangan karya, seperti ukuran, judul, perupa dll.
- d. Intensitas kesadaran tentang bahan yang dipakai dalam karya seni.

e.



Gambar 2.4. bentuk sirkulasi ruang gallery sumber google

### 2.7.2 Support space / ruang pendukung

Selain ruang utama sebagai arena pertunjukan, terdapat ruang-ruang pendukung sebagai pendukung kegiatan pertunjukan, antara lain:

- a. Office / kantor Kantor merupakan salah satu ruang utama sebagai pendukung kegiatan yang ada. Disini para pegawai serta staff yang mengurus taman budaya bekerja serta melakukan pelayanan dan persiapan bagi para penyelenggara event pertunjukan.
- b. Dressing room / ruang ganti Ruang ini menjadi salah satu ruang yang terpenting dalam suatu rangkaian pertunjukan dimana para aktor atau pelaku pertunjukan mempersiapkan segala sesuatu, seperti kostum, rias, dan lain sebagainya sebelum masuk ke ruang pertunjukan / stage.
- c. Rehearsal room / ruang Latihan Ruang ini sebagai ruang berlatih maupun gladi bersih para pekaul pertunjukan sebelum pentas sebenarnya digelar.
- d. Control & Operation room Ruang ini sebagai ruang untuk mengontrol serta pusat untuk mengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukan berlangsung, seperti pengaturan pencahayaan, pengaturan suara, dan kebutuhan lain selama pertunjukan berlangsung.
- e. Ruang workshop Ruang ini digunakan sebagai tempat sarasehan atau berkumpul dan bertemu para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran atau membahas mengenai pertunjukan yang akan digelar

- f. Perpustakaan Selain melalui pertunjukan seni secara langsung, pemahaman terhadap kesenian dapat pula diperoleh salah satunya dari sumber-sumber bacaan. Ruang perpustakaan dapat menjadi sarana pendukung yang baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai seni dan kebudayaan melalui koleksi literatur yang terkait.
- g. Ruang ibadah disediakan bagi para pengunjung dan pengelola, pada umumnya berupa mushola.
- h. Lavatory / toilet menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia, terutama pada bangunan yang rekreatif.

### **2.7.3 Communal space / ruang komunal**

Ruang ini sebagai ruang berkumpul dan juga menghubungkan antar satu ruang dengan ruang lain serta dapat menjadi start point menuju ruang yang akan dituju, seperti:

- i. Lobby dapat dikatakan sebagai start point saat pertama memasuki sebuah gedung atau tempat. Pada umumnya berupa ruang loss tanpa sekat dan berdekatan dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan lavatory.
- j. Cafeteria Area ini menjadi area publik dimana antar pengunjung dapat bertemu dan berkumpul. Selain untuk makan sert minum dapat pula sebagai tempat beristirahat dan mengobrol.
- k. Lounge Ruang ini secara umum berfungsi sebagai ruang santai dan istirahat, dapat pula berdekatan dengan cafeteria atau lobby.
- l. Taman terbuka Taman ini dapat berfungsi sebagai area pertunjukan luar ruangan, serta area rekreasi dan berkumpul.
- m. Area Parkir Area ini merupakan area pertama yang dituju para pengunjung untuk tempat meletakkan kendaraan yang dibawa.

## **2.8 Standar Arsitektural**

Taman budaya disini menjadi salah satu tempat pertunjukan seni dan budaya baik yang pasif maupun dinamis. Pertunjukan seni pasif dapat berupa pameran karya seni seperti lukisan,

hasil kerajinan maupun karya lainnya. Sedangkan pertunjukan seni dinamis berupa pertunjukan seni yang lebih kompleks seperti drama, opera, musik, dan pertunjukan lain yang bergerak. Seni dinamis ini tentu lebih mudah dinikmati sebagai hiburan oleh siapa saja bahkan yang tidak mengerti tentang seni, karena dapat menikmati segi visual maupun suara dan suasana. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk tetap melestarikan seni budaya melalui seni pertunjukan dengan harapan dapat menumbuhkan Kembali minat untuk tetap melestarikan dan menjaga budaya warisan nenek moyang. Seni pertunjukan dinamis lebih dikhususkan dalam hal ini dengan harapan dapat lebih mudah dinikmati dan diminati dengan berbagai aspek yang ditawarkan mulai dari visual, suara dan suasana.

Dalam proyek ini Taman budaya yang akan direncanakan lebih mengarah kepada “*performing art space*” ataupun sebagai tempat pertunjukan seni yang lebih dinamis sebagai sarana budaya sekaligus sarana hiburan bagi para pengunjung. Dalam standar ada dua kategori tempat pertunjukan, yang pertama berdasarkan ruang pertunjukan yang mewadahi masing-masing kegiatan secara eksklusif atau khusus satu jenis pertunjukan pada satu ruang/bangunan dan yang kedua satu ruan/bangunan untuk mewadahi berbagai pertunjukan yang digelar sehingga memiliki kapasitas yang besar dan fungsi lebih dari satu (*multi use*). Sebagai bangunan pertunjukan ada beberapa persyaratan ruang-ruang yang umum sebagai ruang utama maupun sebagai ruang pendukung. Ruang-ruang tersebut dibagi menjadi 4 kategori yaitu *front of house*, *House*, *Stage* dan *Backstage or back of house*. Adapun beberapa macam ruang yang termasuk kedalam setiap kategori tersebut adalah :

Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang dalam ruang pertunjukan seni

<i>Front of House</i>	<i>House</i>	<i>Stage</i>	<i>Back of House</i>
1. Lobby	1. Ruang audience	1. Panggung pertunjukan	1. Ruang ganti
2. Foyer	/pengunjung Untuk menyaksikan pertunjukan.	ataupun arena pertunjukan lainnya.	2. Ruang pemain dan crew
3. Area sirkulasi / Selasar			3. Storage

4. Resepsionis dan informasi			4. Support stage room
5. Rest room Area servis pengunjung lainnya.			5. Shop
			6. Worksroom
			7. Ruang genset – Ruang pendukung lainnya.

*Sumber : Time Saver Standards For Building Types (2001)*

## 2.9 Tinjauan Teoritis Tema

### 2.9.1 Green Architecture

Konsep 'green architecture' atau arsitektur hijau (AH) menjadi topik yang menarik saat ini, salah satunya karena kebutuhan untuk memberdayakan potensi site dan menghemat sumber daya alam akibat menipisnya sumber energi tak terbarukan. Berbagai pemikiran dan interpretasi arsitek bermunculan secara berbeda-beda, yang masing-masing diakibatkan oleh persinggungan dengan kondisi profesi yang mereka hadapi. Green arsitektur ialah "sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal. Konsep arsitektur ini lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki tingkat keselarasan yang tinggi antara strukturnya dengan lingkungan, dan penggunaan sistem utilitas yang sangat baik. Green architecture dipercaya sebagai desain yang baik dan bertanggung jawab, dan diharapkan digunakan di masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam jangka panjang, biaya lingkungan sama dengan biaya sosial, manfaat lingkungan sama juga dengan manfaat sosial. Persoalan energi dan lingkungan merupakan kepentingan profesional bagi arsitek yang sarannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup.

### **2.9.2 Prinsip-prinsip Arsitektur Hijau**

1. Hemat energi / Conserving energy: Pengoperasian bangunan harus meminimalkan penggunaan bahan bakar atau energi listrik ( sebisa mungkin memaksimalkan energi alam sekitar lokasi bangunan ).
2. Memperhatikan kondisi iklim / Working with climate: Mendisain bangunan harus berdasarkan iklim yang berlaku di lokasi tapak kita, dan sumber energi yang ada.
3. Minimizing new resources: mendisain dengan mengoptimalkan kebutuhan sumberdaya alam yang baru, agar sumberdaya tersebut tidak habis dan dapat digunakan di masa mendatang
4. Penggunaan material bangunan yang tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya alam.
5. Tidak berdampak negative bagi kesehatan dan kenyamanan penghuni bangunan tersebut / Respect for site: Bangunan yang akan dibangun, nantinya jangan sampai merusak kondisi tapak aslinya, sehingga jika nanti bangunan itu sudah tidak terpakai, tapak aslinya masih ada dan tidak berubah.( tidak merusak lingkungan yang ada ).
6. Merespon keadaan tapak dari bangunan / Respect for user : Dalam merancang bangunan harus memperhatikan semua pengguna bangunan dan memenuhi semua kebutuhannya.
7. Menetapkan seluruh prinsip-prinsip green architecture secara keseluruhan / Holism: Ketentuan diatas tidak baku, artinya dapat kita pergunakan sesuai kebutuhan bangunan kita.

### **2.9.3 Sifat-sifat pada bangunan berkonsep green architecture.**

Green architecture (arsitekture hijau) mulai tumbuh sejalan dengan kesadaran dari para arsitek akan keterbatasan alam dalam menyuplai material yang mulai menipis. Alasan lain digunakannya arsitektur hijau adalah untuk memaksimalkan potensi site.



Penggunaan material-material yang bisa didaur-ulang juga mendukung konsep arsitektur hijau, sehingga penggunaan material dapat dihemat.

Green' dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earthfriendly (ramah lingkungan), dan high performance building (bangunan dengan performa sangat baik).

a. **Sustainable (Berkelanjutan).**

Yang berarti bangunan green architecture tetap bertahan dan berfungsi seiring zaman, konsisten terhadap konsepnya yang menyatu dengan alam tanpa adanya perubahan – perubahan yang signifikan tanpa merusak alam sekitar.

b. **Earthfriendly (Ramah lingkungan)**

Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep green architecture apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksud tidak bersifat ramah terhadap lingkungan disini tidak hanya dalam merusakkan terhadap lingkungan. Tetapi juga menyangkut masalah pemakaian energi. Oleh karena itu bangunan berkonsep green architecture mempunyai sifat ramah terhadap lingkungan sekitar, energi dan aspek – aspek pendukung lainnya.

c. **High performance building.**

Bangunan berkonsep green architecture mempunyai satu sifat yang tidak kalah pentingnya dengan sifat–sifat lainnya. Sifat ini adalah “High performance building”. Mengapa pada bangunan green architecture harus mempunyai sifat ini?. Salah satu fungsinya ialah untuk meminimaliskan penggunaan energi dengan memanfaatkan energi yang berasal dari alam (Enrgy of nature) dan dengan dipadukan dengan teknologi tinggi (High technology performance). Contohnya :

- 1) Penggunaan panel surya (Solar cell) untuk memanfaatkan energi panas matahari sebagai sumber pembangkit tenaga listrik rumahan.



- 2) Penggunaan material – material yang dapat di daur ulang, penggunaan konstruksi – konstruksi maupun bentuk fisik dan fasad bangunan tersebut yang dapat mendukung konsep green architecture. bangunan perkantoran yang menggunakan bentuk bangunan untuk menyatakan symbol green architecture.

#### **2.9.4 Neo Vernakular Architecture.**

Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotakkotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Menurut Charles A. Jenck (1960) ada 6(enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya, *historicism*, *straight revivalism*, *neo vernakular*, *contextualism*, *metaphor* dan *post modern space*. Menurut Budi A Sukada (1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut. (Sukada, 1998)

- Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- Membangkitkan kembali kenangan historik.
- Berkonteks urban.
- Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- Dihasilkan dari partisipasi.
- Mencerminkan aspirasi umum.
- Bersifat plural.
- Bersifat eklektik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur post modern tidak harus memenuhi kesepuluh dari ciri-ciri diatas. Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan kedalam arsitektur post modern. Charles Jenks seorang

tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era post modern, yaitu.

- 1) Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- 2) Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- 3) Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam *timeline* arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Latar belakang penerapan tema arsitektur neo vernakular pada pendopo bupati berkeinginan melestarikan unsur-unsur atau ciri arsitektur lokal dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang

### 2.9.5 Pengertian Neo Vernakular

Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur Vernacular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur kaum petani atau arsitektur tradisional.

Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo tahu bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

### 2.9.6 Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Charles Jencks dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture (1990)*" maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernakular melalui tren akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

1. Pemakaian atap miring
2. Batu bata sebagai elemen lokal
3. Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetap juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

### 2.9.7 Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Tabel 2.3. Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular.

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular
<b>Ideologi</b>	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turuntemurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
<b>Prinsip</b>	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi

	kental	arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
<b>Ide Desain</b>	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai- nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo (2013).

## 2.10 Studi Preseden Bangunan Art and Culture Center

Preseden dalam bidang arsitektur diartikan sebagai alat analisis untuk melatih penciptaan keseimbangan antara dua aspek arsitektur yaitu prinsip-prinsip desain yang pernah adadan prinsip-prinsip desain baru/ inovasi. “ (John E. Hancock, 1986) Diartikan sangat baik untuk mempelajari kebudayaan masa lalu untuk mengetahui berbagai nilai yang ditampilkan oleh Arsitek masa lalu

### 2.10.1 House Of Wisdom Libraru and Cultural Centre / Foster + Pertners

Pusat kebudayaan dan Perpustakaan Wisdom Poster di negara United Emirat Arab, Gedung ini Terletak di Jalan Bandara Internasional Sharjah, sepuluh kilometer dari pusat kota, bangunan dua lantai mewujudkan rasa kejernihan dan ringan, dengan kantilever atap apung



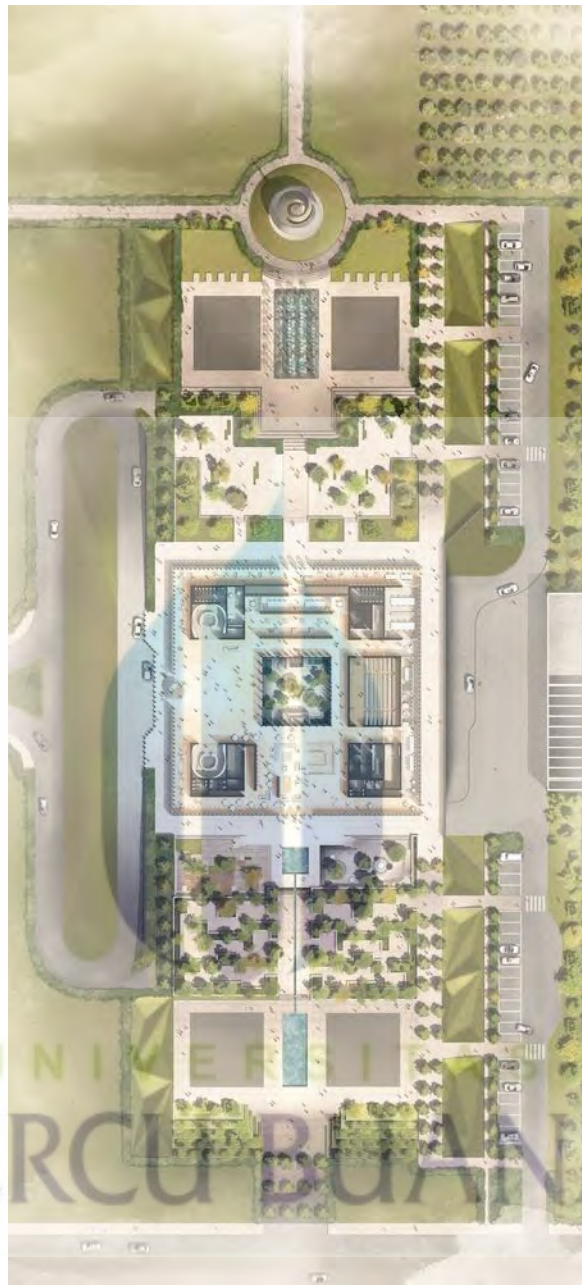
besar di semua sisi volume bujursangkar transparan. Overhang selebar 15 meter menaungi fasad sepanjang hari, sementara layar aluminium tetap dengan kepadatan berbeda menyaring sinar matahari yang rendah di malam hari. Layar bambu yang dapat digerakkan pada tingkat rendah dipasang oleh pengguna bangunan, untuk memberikan privasi atau untuk mengontrol silau. Jika tidak digunakan, layar bambu dibiarkan terbuka, menjaga hubungan visual dengan taman lanskap.



*Gambar 2.0 Gedung utama. Sumber : <https://www.archdaily.com>*

Pengunjung memasuki gedung dari tepi barat ke pusat penerima tamu dengan ketinggian ganda dengan halaman tengah yang membawa cahaya ke ruang interior. Area hijau yang ditanami dengan rapat ini menciptakan lingkungan luar ruangan yang nyaman untuk acara sosial atau kontemplasi yang tenang. Lantai dasar berisi ruang besar untuk pameran, kafe di samping ruang pendidikan anak-anak, serta arsip dan area membaca dengan fasilitas seperti Mesin Buku Espresso yang mencetak dan menjilid buku sesuai permintaan.





Gambar 2.1 Site Plan Gedung Kebudayaan dan perpustakaan Wisdom Sumber : <https://www.archdaily.com>



Gambar 2.2 Sculpture sebagai penyambut pengunjung ( view siang hari )  
<https://www.archdaily.com>

Sumber :



Gambar 2.3 Sculpture sebagai penyambut pengunjung ( view Sore hari )  
<https://www.archdaily.com>

Sumber :



*Gambar 2.4 Sculpture sebagai penyambut pengunjung ( view Malam hari ) Sumber :  
<https://www.archdaily.com>*



*Gambar 2.5 Atap Gedung Kebudayaan dan perpustakaan Sumber <https://www.archdaily.com>*

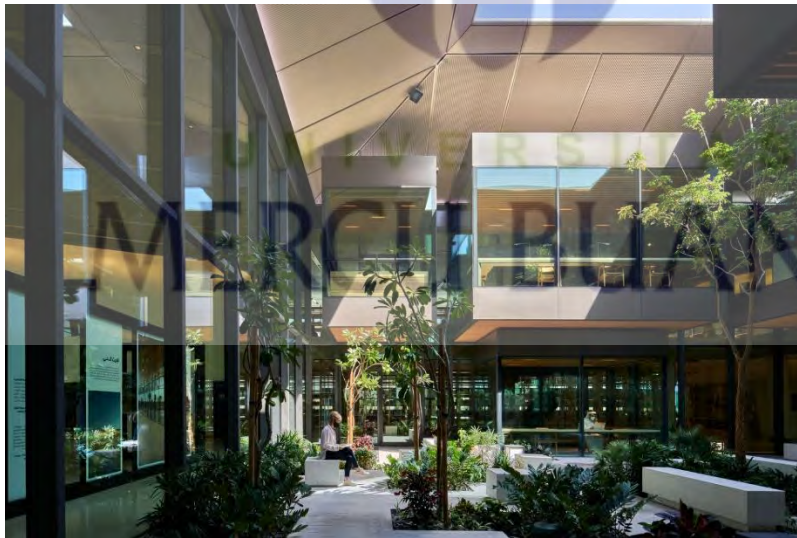
Atap apung didukung oleh empat inti yang juga berisi semua bagian belakang rumah dan ruang servis, menciptakan pelat lantai besar tanpa kolom. Dua inti yang paling dekat dengan pintu masuk berisi tangga pahatan besar yang memandu orang ke lantai mezanin. Lantai atas memiliki serangkaian ruang pod yang ditangguhkan di atas halaman tengah, yang menawarkan ruang yang tenang dan kolaboratif, area pameran, dan lounge membaca termasuk ruang sholat dan area khusus wanita. Di seluruh bangunan, ada penekanan pada membangun dan mempertahankan koneksi dengan bagian luar, melihat ke taman yang mengelilingi bangunan.





*Gambar 2.6 View dekat Atap  
Gedung Kebudayaan dan  
perpustakaan Sumber  
<https://www.archdaily.com>*

Lanskap dibagi menjadi dua bagian - taman pengetahuan dan taman bermain anak-anak di selatan, yang memiliki beberapa spesies asli dan fitur air, di samping taman yang lebih formal dan ditata secara geometris di utara berisi The Scroll - karya seni publik baru oleh Pematung Inggris Gerry Judah yang merupakan interpretasi kontemporer dari gulungan Arab kuno sebagai satu pahatan spiral yang melingkar ke arah langit. Interior juga di buat terbuka dengan nuansa hijau terasa memberikan banyak tumbuhan disekeliling ruang Galeri/pameran sehingga membarikan kesan Asri



*Gambar 2.7 Interior 1 Gedung Kebudayaan dan perpustakaan Sumber <https://www.archdaily.com>*



*Gambar 2.6 View tangga masuk ruang perpustakaan Gedung Kebudayaan dan perpustakaan Sumber*  
*<https://www.archdaily.com>*

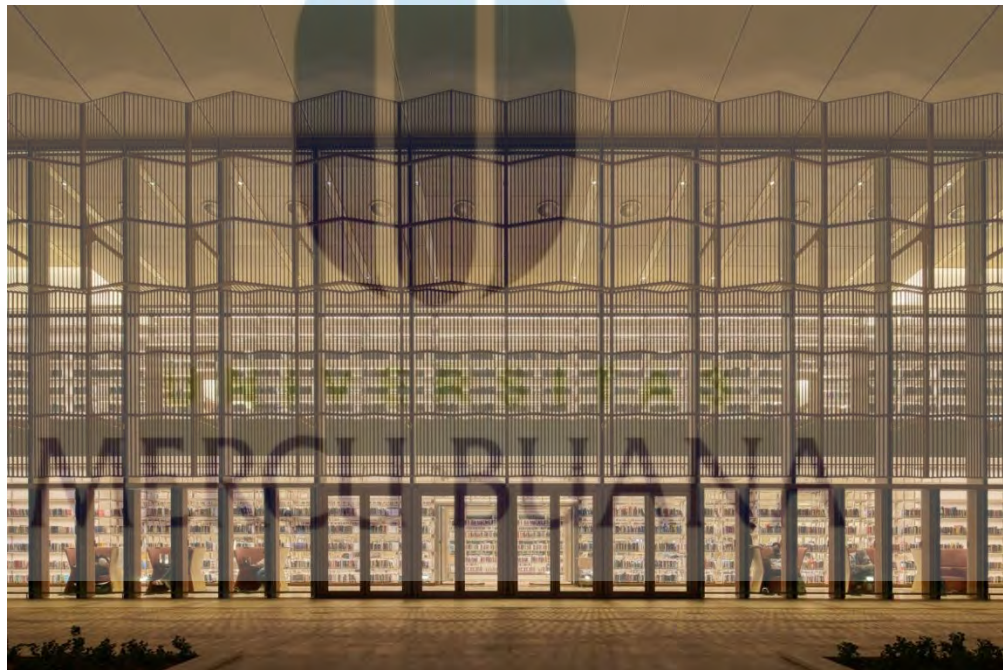


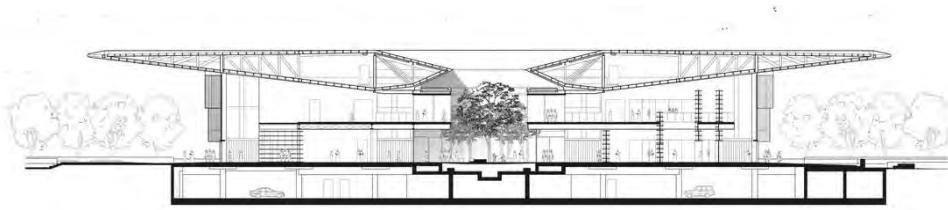
*Gambar 2.7 View ruang perpustakaan Gedung Kebudayaan dan perpustakaan Sumber*  
*<https://www.archdaily.com>*



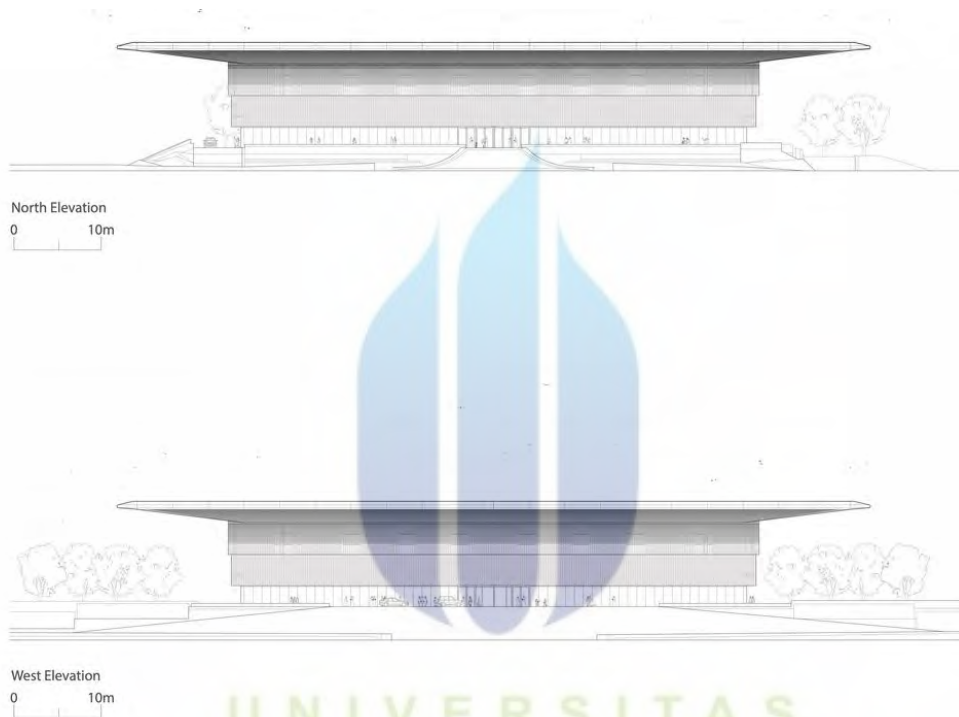


Gambar 2.8 Facad Gedung utama Sumber <https://www.archdaily.com>





Gambar 2.9 potongan Gedung utama Sumber <https://www.archdaily.com>



Gambar 2.10 Tampak Gedung utama Sumber <https://www.archdaily.com>

### 2.10.2 Taman Budaya Bandung

Gedung Sekretariat Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung berada di kompleks Teater Tertutup yang merupakan tempat pelayanan administrasi. Gedung yang memiliki luas bangunan 281,00 m<sup>2</sup> terdiri dari ruang Kepala Balai, ruang Subbag Tata Usaha, ruang seksi Pengelolaan, ruang seksi Pengembangan, dan ruang seksi Pemanfaatan. Di gedung inilah kegiatan rumah tangga Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung dilaksanakan. Lokasi gedung Sekretariat dilengkapi juga dengan 2 buah gerbang atau pos jaga, gudang



perlengkapan yang terletak di bagian belakang area Teater Tertutup dengan luas bangunan 60,00 m<sup>2</sup>, serta mushola sebagai salah sarana penunjang.

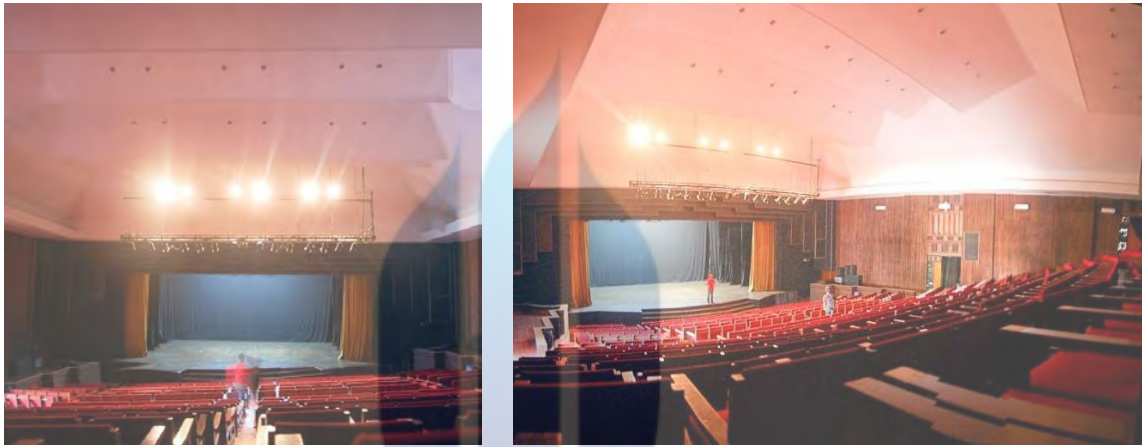


Gambar 2.11 Taman budaya bandung Teater Terbuka Sumber <https://www.mediaini.com>



Gambar 2.12 Taman budaya bandung audience Teater Terbuka Sumber <https://www.mediaini.com>

Dari setiap taman budaya di setiap daerah memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri. Pada umumnya ciri khas tersebut merupakan gambaran dari latar belakang serta kebudayaan setiap daerah dimana taman budaya tersebut berada. Gambaran nilai-nilai kebudayaan yang dimasukkan didalam taman budaya setiap daerah dapat diwujudkan didalam berbagai hal. Dapat terbentuk dan terlihat dari susunan bentuk fisik fasad, tatanan ruang maupun segala sesuatu yang dapat dinikmati secara visual.



Gambar 2.13 Taman budaya bandung Ruang Teater Tertutup Sumber <https://www.beritabaik.id>

#### n. Gedung Teater tertutup

Gedung pertunjukan yang memiliki bangunan 1.491,25 m<sup>2</sup> terdiri dari beberapa fasilitas antara lain panggung pertunjukan dengan panggung (*play area*) berukuran 12x15 m dengan tinggi lantai panggung sampai grit catwork 6 m, yang dilengkapi layar elektrik berupa layar kuning 1 buah, layar merah 1 buah, layar merah 1 buah, layar putih 1 buah, serta layar border skrin 8 buah, yang dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Ruang penonton yang berkapasitas 640 tempat duduk ditambah dengan wing kiri dan wing kanan, disertai dengan dukungan lighting system dan sound system berkekuatan listrik 82.500 watt (85,5 KWH)/220 volt, dapat memberikan kemudahan pada setiap sajian pertunjukan. Selain itu gedung ini dilengkapi pula dengan ruang rias yang disertai toilet ruang rias kiri dan kanan sebanyak 7 buah, cermin ruang rias kiri dan kanan 10 buah, meja rias kiri dan kanan 2 buah,

kursi rias 25 buah, ruang tunggu artis berukuran 4 x 6m sebanyak 2 buah, ruang perlengkapan artistik seluas 12 x 5 m terdapat dibagian belakang gedung, ruang operator seluas 8 x 4 m berada di lantai atas, 4 buah kamar kecil penonton, serta lobby teater yang berfungsi sebagai ruang VIP seluas 49,52m<sup>2</sup>.

o. Gedung Teater Terbuka

Tempat pertunjukan yang berlokasi bekas Restaurant Dago Tea House dengan luas 1.500,00 m<sup>2</sup> memuat 1.200 penonton dengan di malam hari, pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di Cafeteria Boga Kuring yang berada disekitar Teater Terbuka. Teater terbuka dilengkapi pula dengan ruang rias artis sebelah kiri dan kanan yang dilengkapi dengan 2 buah toilet, ruang tunggu pemain, ruang operator, toilet penonton sebanyak 8 buah, lampu penonton hogen 350 watt sebanyak 8 buah, serta sarana bermain anak.

Pada bagian depan ruangan bangunan Teater Terbuka terdapat fasilitas perpustakaan dan dokumentasi “Taman Poestaka” yang dibuka untuk umum, dimana didalamnya terdapat koleksi buku-buku seni budaya. Taman poestaka dikelola bersama antara Balai Pengelolaan Taman Budaya dan Link Art. Bagian ruangan lainnya digunakan untuk aktivitas ruang dokumentasi yang terbuka untuk umum. Ruang dokumentasi ini sekaligus merupakan ruang informasi serta Sekretaris Forum Apresiasi Budaya (Link Art), yang dikelola oleh seniman budaya Jawa Barat. Bagian lainnya digunakan sebagai Sekretariat Seni Budaya Indonesia (SMI).

p. Cafeteria

Cafeteria Boga Kuring yang dibangun diatas lahan bekas restaurant Dago Tea House tempo dulu dilengkapi dengan saung lesehan Sunda disekitar Teater Terbuka. Cafeteria ini selain menyediakan makanan dan minuman khas Parahyangan sebagai menu utama, melayani pula pesanan menu Eropa, Chinnese Food, dan lain-lain, Cafeteria melayani kunjungan setiap hari mulai pukul 10.00 WIB.

q. Teater Taman

Lahan yang berada di halaman depan galeri Bali Pengelolaan Taman Budaya Bandung dapat menjadi alternatif pilihan sajian pertunjukan dalam kapasitas penonton yang lebih kecil, sehingga memberikan suasana tontonan yang lebih rileks tanpa mengurangi nuansa pertunjukan.

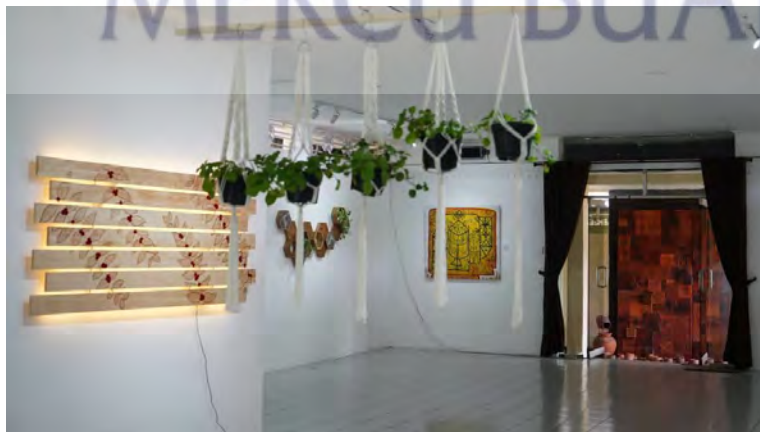


*Gambar 2.14 Taman budaya bandung audience Teater Terbuka*

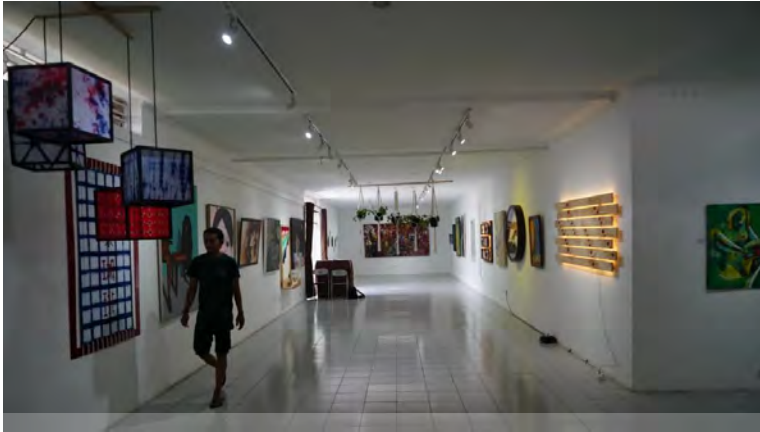
Sumber <https://www.mediaini.com>

r. Galeri ( Ruang Pameran )

Galeri “Roemah teh” yang berada di komplek Teater Terbuka dengan ukuran 250 m<sup>2</sup> terdiri dari 2 ruang pameran yaitu ruang pameran depan berukuran 24,5 X 5 m, serta ruang pameran belakang berukuran 8,2 x 9,7 m. Galeri ini selain digunakan untuk kebutuhan pameran, kadang dipergunakan untuk acara diskusi atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.







Gambar 2.13 Taman budaya bandung Ruang Galery Sumber <https://www.beritabaik.id>

Ruang Galery yang dibuat simple dan bersih minim ornament menjadikan ruang gallery ini lebih menonjolkan karya – karya seni yang berada di dinding sekitar ruang tersebut.

s. Sanggar Tari

Bangunan dengan luas 150 m<sup>2</sup>, dipergunakan sebagai tempat pengelolaan atau pelatihan seni (khususnya seni tari). Tempat ini merupakan fasilitas yang dimiliki Balai Pengelolaan Taman Budaya yang dapat pula latihan dan sarana olah raga sederhana. Sarana ini dilengkapi dengan 4 buah kaca rias dinding besar, 24 buah lampu penerangan dan 2 buah toilet.

t. Wisma Seni

Merupakan tempat istirahat atau menginap para seniman atau budayawan dari daerah yang akan mempersiapkan pertunjukan di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung. Wisma seni mempunyai luas 315,00 m<sup>2</sup> terdiri dari 8 kamar yang setiap kamarnya dilengkapi dengan toilet dengan daya tampung 30 orang. Wisma seni dilengkapi pula dengan satu ruang pertemuan untuk skala terbatas.

u. Area Parkir

Sebagai saran pendukung, lahan parkir di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung seluas 2.451,00 m<sup>2</sup> dapat menampung kendaraan roda 4 dan roda 2 sebanyak 200 buah. Pada kesempatan lain area parkir dapat dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat helaran, bazaar atau pasar seni, maupun olah raga. Area parkir dapat menjadi pilihan lokasi penyelenggaraan.

- v. Etalase cenderamata  
Pilihan ragam, corak, dan bahan sebagai buah tangan, dapat diperoleh di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung, berupa kerajinan tangan dan lukisan mulai dari yang mini hingga maxi.
- w. Gedung Sekretariat (Kantor)

Gedung Sekretariat Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung berada di kompleks Teater Tertutup yang merupakan tempat pelayanan administrasi. Gedung yang memiliki luas bangunan 281,00 m<sup>2</sup> terdiri dari ruang Kepala Balai, ruang Subbag Tata Usaha, ruang seksi Pengelolaan, ruang seksi Pengembangan, dan ruang seksi Pemanfaatan. Di gedung inilah kegiatan rumah tangga Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung dilaksanakan. Lokasi gedung Sekretariat dilengkapi juga dengan 2 buah gerbang atau pos jaga, gudang perlengkapan yang terletak di bagian belakang area Teater Tertutup dengan luas bangunan 60,00 m<sup>2</sup>, serta mushola sebagai salah sarana penunjang.

Dari studi komparasi yang dilakukan pada kasus taman budaya lain dapat diketahui berbagai macam kegiatan serta ruang-ruang yang dibutuhkan dan menjadi kebutuhan didalam sebuah taman budaya. Dari setiap taman budaya di setiap daerah memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri. Pada umumnya ciri khas tersebut merupakan representasi dari latar belakang serta kebudayaan setiap daerah dimana taman budaya tersebut berada. Representasi nilai-nilai kebudayaan yang dimasukkan didalam taman budaya setiap daerah dapat diwujudkan didalam berbagai hal. Dapat terbentuk dan terlihat dari tatanan bentuk fisik tatanan fasad, tatanan ruang maupun segala sesuatu yang dapat dinikmati secara visual. Namun hal tersebut tidak hanya dapat diterapkan pada elemen yang dapat dilihat secara fisik, dapat pula diterapkan dalam suasana yang tercipta dari ruang-ruang yang dibentuk. Suasana tersebut tentu menjadi hal yang tidak mudah diwujudkan karena merupakan hal yang tidak terukur.